



HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA  
FAKULTAS SAstra, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Ahmad Yani, Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta  
Email : [hm@idlitera.uad.ac.id](mailto:hm@idlitera.uad.ac.id) Telepon 085867097498 (Sekretaris)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 012/HMPRISAI/PH/I/2024  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan**

3 Januari 2023  
21 Jumadil Akhir 1445 H

**Yth. Angga Trio Sanjaya, S.Pd., M.Pd.  
di tempat**

*Assalamu 'alaikum warahmatullahiwabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah membuka pintu kebatilan menuju pintu kebenaran. Sehubungan akan diselenggarakannya kegiatan **Srawung Isu Wacana Sastra**, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 4 Januari 2024  
Waktu : 16.00 WIB- Selesai  
Tempat : Kantin Adi Kampus 4 UAD

Berkaitan dengan hal tersebut, kami bermaksud mengundang dan memohon bapak untuk menjadi **pemateri** dalam kegiatan tersebut. Semoga bapak mengabulkan permohonan kami. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

**Panitia Pelaksana,**

Ketua Pelaksana

**Febri Hermawan**  
NIM. 2300025016

Sekretaris Pelaksana

**Yuanita Dewi Julianti**  
NIM. 2200025034

**Penanggung Jawab,**

Ketua Himpunan Mahasiswa  
Program Studi Sastra Indonesia

**Alawi Alwan Maulana**  
NIM. 2100025002



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
**FAKULTAS SAstra, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI**

KAMPUS 1 : Jalan Kapas 9, Semaki Yogyakarta 55166  
KAMPUS 2 : Jalan Pramuka 42, Sidikan Yogyakarta 55161  
KAMPUS 3 : Jalan Prof. Dr. Soepomo, S.H., Warungboto Yogyakarta 55164  
KAMPUS 4 : Jalan Kolektor Ringroad Selatan, Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta  
KAMPUS 5 : Jalan Ki Ageng Pemanahan 19, Sorosutan Yogyakarta  
TELEPON : (0274) 563515, 511830, 379418, 371120 Fax. (0274) 564604

**SURAT TUGAS**

Nomor : F.7/006A/H.1/I/2024

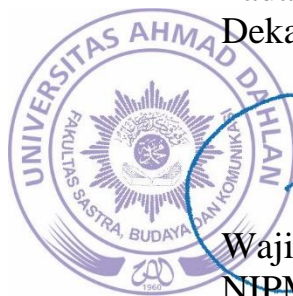
Dekan Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan memberikan tugas kepada :

No.	Nama	Jabatan
1.	Angga Trio Sanjaya, M.Pd.	Dosen Prodi Sastra Indonesia

Sebagai Pemateri pada acara *Srawung Isu Wacana Sastra*, yang diselenggarakan oleh HMPrisai pada tanggal 4 Januari 2024.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 3 Januari 2024  
Dekan



  
Wajiran, S.S., M.A., Ph.D.  
NPM. 19791218 200309 111 0900733



# SERTIFIKAT

004/SRG\_IS/HMPRISAI/UAD/I/2024

Diberikan Kepada

*Angga Trio Sanjaya, M.Pd.*

Sebagai pemateri pada acara Srawung Isu Wacana Sastra dengan tema

"Amnesia Sejarah dikalangan Anak Muda.

Kamis, 4 Januari 2024.

ALAWIALWAN MAULANA

Ketua HMPRISAI

FEBRI HERMAWAN

Ketua Pelaksana



# **SRABUNG** **ISU** **Wacana** **SASTRA**

Isu perihal amnesia sejarah  
dikalangan anak muda

Pemateri :

Angga Trio Sanjaya, M. Pd.

Moderator :


Febri Hermawan

**KAMIS, 4**  
**JAN 2024**  
**16.00**

**KANTIN ADI,**  
**KAMPUS 4,**  
**UAD**

Penampilan :

Dzykry Agis Sarodi (Puisi)

 hmprisai

 hm@idlitera.uad.ac.id



hmprisai



Disukai oleh tantiharis dan 38 lainnya

hmprisai [PRESS RELEASE]... selengkapnya

9 Januari



hmprisai



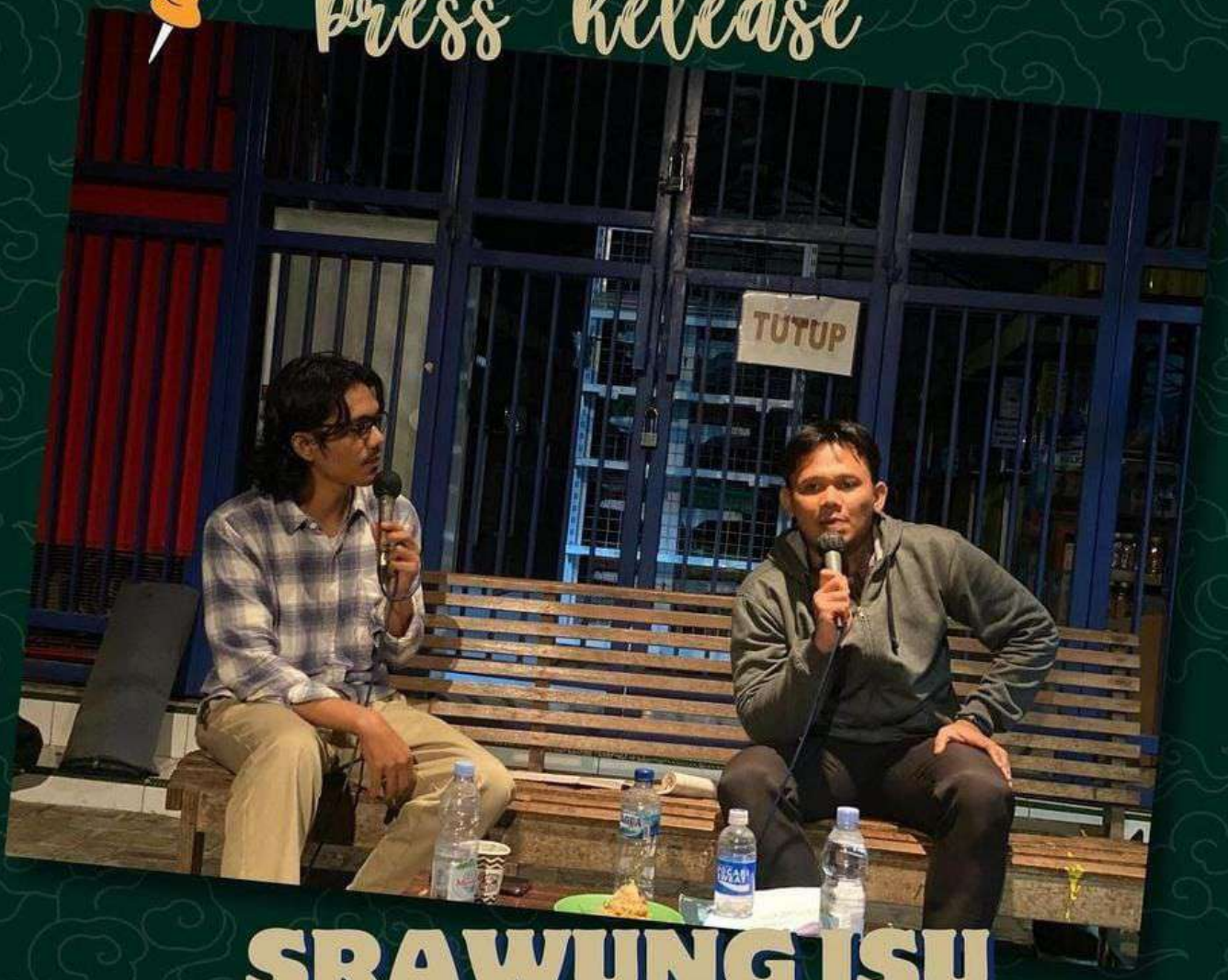
**UAD**  
Universitas  
Ahmad Dahlan



**Universitas  
Ahmad Dahlan**  
Penguatan Nilai-Etikal, Profesional, Kesehatan  
Meningkatkan Komunitas, Berprestasi



Press Release



**SRAWUNG ISU**



hmprisai



hm@idlitera.uad.ac.id



Disukai oleh tantiharis dan 38 lainnya

hmprisai [PRESS RELEASE]... selengkapnya

9 Januari

## **Amnesia Sejarah di Kalangan Anak Muda (?)**

Ketika teman-teman HMPrisai mengusulkan tema “Amnesia Sejarah di Kalangan Anak Muda”, saya cukup skeptisistik dan bertanya apakah benar kita (anak muda) tengah mengalami ‘amnesia sejarah’ seperti yang direpresentasikan? Jika ini sebuah konstruksi apriori, tentu saja harus ada upaya menyajikan fenomena dan indikator terkait hipotesis itu sehingga nantinya di akhir pembahasan kita menemukan konklusi aposteriori terhadap justifikasi ini.

Untuk memberikan introdusir, saya mengajukan beberapa pertanyaan yang sepertinya bisa menjadi logika alternatif terhadap wacana tersebut. Misalnya begini, jika anak muda atau generasi Z/generasi alpa menjadi generasi yang hari ini dianggap alpa dan lupa sejarah, apakah pernah ada suatu generasi sebelumnya (*veteran generation, baby boomers generation, X generation, dan Y generation*) dalam kehidupan bangsa Indonesia benar-benar sadar dan memberikan ruang bagi sejarah untuk ‘ada’ atau eksisten? Bagaimana dengan generasi tua, apakah karena generasi tua adalah pelaku sejarah (terutama generasi veteran dan *baby boomer*), sehingga mereka terlepas dari stigma kealpaan sejarah? Ataupun siapapun generasi yang dimaksud, kita cumalah bagian dari bangsa yang tidak pernah membaca sejarah dengan benar, sehingga yang tersisa hanyalah serpihan-serpihan peristiwa yang parsial dan terfragmen. Dengan demikian, semuanya lebih mudah terdistorsi dan tereliminasi dari sibuk dan riuh persoalan hidup masa kini?

Pertanyaan-pertanyaan ini memang tidak dapat sekaligus kita jawab, namun sebagai suatu alternatif berpikir, keberadaanya menjadi penting untuk menjadi bagian dari orientasi pembicaraan kita.

\*\*\*

### **Apakah yang dimaksud ‘Amnesia’ dan ‘Sejarah’? Bagaimana Foucault Memahami Sejarah?**

Secara leksikal, kata ‘amnesia’ tentu saja dapat kita maknai sebagai kehilangan daya ingat, terutama mengenai masa lalu. Pemahaman demikian tentu saja dapat dipahami oleh sebagian besar hadirin. Namun istilah ‘amnesia sejarah’ tidaklah cukup mudah untuk dipahami. Setidaknya gugatan yang dapat dilemparkan ialah sejarah mana yang dimaksud?

Sebagaimana yang dijabarkan oleh Kuntowijoyo dalam *Pengantar Ilmu sejarah*, sejarah dikatakan sebagai ilmu tentang waktu. Dalam waktu, terjadi setidaknya empat hal, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Dalam perspektif yang hampir sama, Sartono Kartodirjo dalam bukunya *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, menyampaikan sejarah sebagai gambaran tentang masa lalu manusia yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Konstruksi tersebut meliputi urutan fakta masa dengan tafsiran dan penjelasan tentang apa yang telah berlalu. Kedua pandangan ini jika dicermati memberi aksentuasi terhadap sejarah sebagai perkara waktu, yang berisi interpretasi fakta-fakta secara berurutan dan berkesinambungan. Namun pandangan ini mengambil posisi diametris terhadap perspektif Foucault mengenai sejarah. Foucault menyebut sejarah tak berjalan berkesinambungan, sebaliknya justru berjalan secara “diskontinuitas”, dimana setiap peristiwa-peristiwa sejarah terfragmentasi sebagai retakan peristiwa sebagaimana yang disebut sebagai ‘episteme’.

Di luar disparitas tersebut, yang menarik dari pemahaman Foucault mengenai sejarah ialah telaahnya yang anomali dan mendobrak pemahaman para filsuf sebelumnya. Dalam perspektif Foucault, sejarah merupakan konstruksi sosial yang di dalamnya terlibat berbagai kekerasan politik, kerakusan kuasa dan kolaborasi antara kekuasaan dengan pengetahuan. Sejarah telah berkembang dan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksploratif dan eksploitatif. Dengan demikian, sejarah harus digali kembali, dibongkar, dan ditemukan kepalsuan-kepalsuannya.

Secara ekstrem Foucault menolak konsep sejarah yang selalu mengandaikan rangkaian peristiwa yang terjalin secara sinambung, tertata (dengan prinsip kausalitas), dan mengandaikan adanya satu pusat yang merupakan titik tolak ataupun titik tuju. Bagi Foucault, peristiwa-peristiwa sesungguhnya terjadi secara diskontinu, fragmentaris dan acak. Itulah sebabnya Foucault lebih bergairah untuk terlibat dalam satuan-satuan lokal dan mikroskopis. Hal ini terbukti melalui sejumlah riset yang dilakukannya, di mana ia tidak meminati "cerita-cerita besar" seperti negara, rakyat, proletar, melainkan rumah sakit, penjara, barak-barak tentara, sekolah, pabrik, orang gila dan kriminalitas. Pendek kata, seluruh program penelitian yang dilakukan Foucault ditujukan pada mereka yang tersisih, dikucilkan, marjinal, dan tertekan. Menurut Foucault, sejarah selalu merupakan arena, perjuangan-perjuangan, dan diskursus-diskursus yang terputus, tak berkelanjutan. Sejarah itu bukanlah masa lalu melainkan bersifat masa kini." Foucault sama sekali tidak simpati dengan sejarah masa lalu yang konvensional, mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk menggambarkan masa silam dengan selengkap-lengkapannya.



Inilah catatan penting bagaimana seseorang harus selalu terhubung dengan sejarah. Bayangkan misalnya, ada seseorang yang terjebak dalam situasi ‘amnesia sejarah’ ini. Bukankah kita akan berkubang dalam lumpur-lumpur kepalsuan sejarah?

## **Pseudo-Genealogi Foucault: Sebuah Upaya Menelusuri ‘Amnesia Sejarah’**

Istilah ‘genealogi’ berangkat dari perpektif Nietzsche melalui *The Birth of Tragedy and Genealogy of Morals*, kemudian diambil alih oleh Foucault untuk menunjukkan relasi kontinuitas-diskontinuitas sebuah episteme. Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan episteme yang dapat terjadi kapan saja. Genealoginya tidak bermaksud mencari asal usul, dan tidak berhasrat pula untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti. Foucault berpendapat bahwa masa lalu tetaplah menjadi masa lalu, dan tidak akan eksis di masa kini. Karena itu genealogi tidak menyamakan evolusi suatu spesies, dan juga tidak memetakan takdir suatu masyarakat secara historis. Tetapi genealogi berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap masa. Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan, baik tentang subjek maupun objek-objeknya. Sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah kepada suatu telos. Genealogi dalam perspektif Foucault merupakan pemutusan (rupture) kontinuitas sejarah. Foucault dalam kerangka metodologis ini, tidak menggunakan verstehen melainkan destruksi dan pembongkaran hubungan-hubungan historis yang disangka ada di antara subjek dan objek.

Dengan demikian genealogi bukanlah sebuah teori, tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia. Jika dalam arkeologi, proyek metodologi diarahkan untuk menggali situs lokal praktik diskursif, maka genealogi beranjak lebih jauh yaitu untuk menelaah bagaimana episteme berkembang dan dimainkan dalam kondisi historis yang spesifik dan tidak dapat direduksi melalui operasi kekuasaan. Beberapa contoh kajian genealogis Foucault yang menunjukkan pengaruh kekuasaan dan disiplin dalam pembentukan episteme termasuk konstruksi subjek adalah kajiannya mengenai penjara, sekolah, rumah sakit dan seksualitas. Akan tetapi perlu diketahui bahwa genealogi merupakan kelanjutan dari

arkeologi. Kalau arkeologi lebih difokuskan untuk menyingkap suatu wilayah praktik diskursif, untuk menemukan fenomena diskontinuitas tanpa dikorelasikan dengan kemajuan, maka genealogi lebih merupakan usaha untuk mendeskripsikan sejarah episteme; sejarah tentang asal suatu pemikiran untuk menemukan titik tolak pemberangkatan, tanpa menghubungkannya dengan hakikat atau pun identitas-identitas yang hilang. Ketika di satu sisi arkeologi menyelidiki kelahiran sains manusia dalam konteks episteme, genealogi menunjukkan hubungan kekuasaan dan efek yang muncul dari hubungan itu terhadap episteme. Dengan ini, Foucault mampu membuktikan bahwa sejarah selama ini adalah sejarah yang terdistorsi, bukan sejarah bahasa dan makna, namun sejarah *relasi kekuasaan*.

Untuk melihat skema ‘amnesia sejarah’ tentu saja perlu upaya untuk melihat episteme masyarakat general hari ini dan spesifik terhadap masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan metodologi genealogi, maka kita dapat bergerak untuk menyelidiki mengenai kondisi sosial dan sistem kultural yang melingkupi anak muda hari ini.

## **Melihat Episteme melalui Telaah simulacra/Hiperrealitas dan Masyarakat Konsumsi: Hubungannya dengan ‘Amnesia Sejarah’**

Istilah ‘episteme’, menurut Foucault, merupakan sebuah proses panjang penentuan pengetahuan dan disiplin berpikir manusia oleh rezim diskursus (wacana) dan kebenaran. Episteme itu bukanlah bentuk pengetahuan atau tipe rasionalitas, melainkan relasi total yang dapat ditemukan dalam masing-masing periode, antara ilmu pengetahuan ketika menganalisis mereka pada level diskursif.<sup>72</sup> Atau dengan kata lain episteme merupakan sebuah pengandaian, prinsip, kemungkinan dan cara pendekatan dimiliki setiap zaman. Episteme bukanlah pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan tersebut.

Episteme merupakan kumpulan relasi yang menghubungkan praktik-praktik lisan dengan pengetahuan dalam berbagai bentuknya pada periode sejarah tertentu. Dengan demikian, episteme adalah sistem tersembunyi di balik pengetahuan yang dominan pada masa tertentu. Sistem tersembunyi ini dianggap sebagai pemersatu dalam realitasnya yang paling dalam, pada suatu peradaban atau periode tertentu. Secara ringkas episteme bukanlah pengetahuan atau teori, melainkan proses yang membentuk pengetahuan atau teori tersebut. <sup>73</sup>

Dalam episteme terdapat hubungan antara bahasa dengan realitas. Umumnya, bahasa dipandang sebagai medium yang transparan, bahasa adalah refleksi dari kenyataan. Bagi Foucault tidaklah demikian. Bahasa dalam pemahaman Foucault, selalu ditentukan oleh episteme yaitu bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang dipakai untuk merumuskan kebenaran. Sama seperti episteme mengatur dan menyaring pengetahuan kita mengenai kenyataan, demikian juga bahasa. Bahasa bukanlah medium yang transparan, bukanlah pencerminan dari kenyataan. Bahasa untuk dan mengatur adalah alat yang digunakan episteme menyusun kenyataan berdasarkan tabiat episteme tersebut. Dengan demikian, episteme senantiasa berpengaruh terhadap kebenaran melalui bahasa.

Dalam konteks penerapan telaah mengenai episteme dengan studi genealogi ini, Foucault menerapkan pada wacana seksualitas yang diinterpretasi secara diferensiasif di beberapa zaman. Pertama dalam *The History of Sexuality: An Introduction*, Foucault menerjemahkan bahwa seks berarti sebuah praktik dan seksualitas lebih berorientasi terhadap strategi dan hubungan kuasa yang beroperasi untuk mengkondisikan seks. Selanjutnya, seksualitas dijelaskan lebih lanjut oleh Foucault sebagai figure historis yang sangat real dan seksualitas itu sendirilah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang diperlukan bagi cara kerja seksualitas.

Jadi di dalam seks dan seksualitas itu dibangun perlengkapan atau mesin untuk memproduksi kebenaran. Seks bukanlah perkara sensasi atau kenikmatan, bukan hukum dan larangan, tetapi di dalam seks dipertaruhkan masalah benar dan salah. Maka dalam sistem kuasa inilah wacana seksualitas dibentuk. Di akhir telaah historisnya, Foucault menyampaikan gugatan ortodoksi teoritis tentang seksualitas yang seluruh prinsipnya didasarkan pada esensialisme seksual, yaitu paham yang menganggap seksualitas sebagai fenomena biologis. Menurut Foucault, seksualitas sangat terikat oleh sejarah dan perubahan sosial. Hal ini bisa dilihat melalui keragaman wacana mengenai seksualitas di setiap kelompok atau zaman masyarakat. Ia melihat dari ketiga periode sejarah yaitu periode Yunani dan Romawi Klasik, periode abad pertengahan, dan periode modern.

a. Periode Yunani dan Romawi Klasik: *epimeilia heautou* kewaspadaan atau mawas diri, *aprhodisia* sebagai rangsangan kenikmatan hidup, *diatetic* seni eksistensi diri dengan kontrol jadi semacam Kebajikan hidup. Orientasi terhadap *ars erotica*, kenikmatan itu sendiri, diperoleh dari kenikmatan, dianggap sebagai praktik dan dipetik sebagai pengalaman.

- b. Periode abad pertengahan, cara pandang pastoral yang melihat moralitas seksual dari luar tubuh yaitu dari kacamata eklesiastis doktrin-doktrin gereja. Diterapkan sakremen pengakuan dosa atau *pastoral confession*.
- c. Periode modern, pemahaman mengenai seks bergeser dari orientasi gereja dan doktrin-doktrin agama berganti menjadi skeman *scientia sexualita*, yakni kebenaran yang bersandar pada otoritas ilmiah. Di era ini dikenal dengan *the new pastoral confession*. Artinya pengakuan dosa itu masih ada namun mengalami displacing menuju pada relasi yang semakin luas yaitu berkaitan dengan hubungan antara guru dan murid, ayah dan anak, pasien dan psikiatri, dll.

Di Indonesia, perkara episteme ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa periode, misalnya

pra kolonialisme,

era kolonialisme,

pasca kolonialisme awal,

masyarakat modern (sinkretisme dan Islamisme), dan

masyarakat postmodern,

### ***Simulakra dan Hiperealitas***

Lantas bagaimana kita membaca episteme hari ini? Masyarakat hari ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari perpektif arus besar postmodernisme. Dalam arus postmodernisme ini, salah satu dampak yang konkrit ialah hadirnya teknologi informasi yang semakin intens dan disertai dengan mobilitas yang tinggi. Dalam perkembangannya kemudian, pemakaian teknologi ini ternyata menkonstruksi bentuk masyarakat yang baru, yakni masyarakat simulacra dan masyarakat konsumsi.

**Simulacra ialah kenyataan atau realitas yang tidak memiliki acuan referensial apapun. Pertanyaannya, bagaimana mungkin ini bisa terjadi?**

Simulacra ini—salah satunya—bekerja dalam ruang-ruang virtual. Misalnya, dengan ditemukannya teknologi komputer, hal-hal yang pada mulanya dianggap sebagai sesuatu yang non-riil, berubah menjadi sesuatu yang riil. Yang non-riil ini,

di dalam ruang virtual dicarikan substitusinya sehingga ia menjadi riil. Tak berhenti di situ, realitas yang non-riil ini bahkan memengaruhi apa-apa yang ada di dalam realitas riil atau konkret. Bahkan, lebih radikal lagi, kenyataan non-riil tersebut bercampur baur dengan yang riil, sehingga implikasinya tak ada lagi distingsi yang jelas antara keduanya. Dengan ketidakjelasan inilah, seseorang tak akan pernah bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata—hyperreality.

Selain ketakbisa dibedakannya realitas, implikasi lain dari tatanan simulacra ini ialah hilangnya esensi segala sesuatu. Antara yang esensial dan yang non-esensial pun menjadi hilang. Moralitas pun apalagi. Di dalam tatanan simulacra ini, tidak akan ditemukan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang indah dan yang tidak indah, yang benar dan yang salah. Segala sesuatunya telah bercampur baur, sehingga yang ditemukan ialah kekosongan atau tanpa referensi.

Secara sederhana kekosongan ini ialah hilangnya batas-batas realitas. Misalnya, tegas Baudrillard, seksualitas tidak hanya ada pada seksualitas itu sendiri, namun seksualitas berada di mana-mana, atau dalam bahasanya yang hiperbolis Baudrillard mengatakan bahwa seksualitas terdapat di mana-mana kecuali di dalam seksualitas itu sendiri.<sup>31</sup> Singkatnya di sinilah letak ‘kematian’ segala sesuatu. Kematian seksualitas, kematian kekuasaan, kematian moralitas, kematian Tuhan, kematian realitas.

Pengaruh simulacra dalam realitas kontemporer digambarkan Baudrillard dengan analogi peta. Suatu peta dibuat, tentunya mesti merujuk kepada referensinya, yakni suatu teritorial tertentu. Sehingga, peta dibuat setelah teritorial. Namun tidak demikian dengan tatanan simulacra. Dalam tatanan simulacra, peta dibuat terlebih dahulu, sebelum teritorial tertentu. Dengan demikian, peta tersebut sama sekali tidak merujuk kepada teritorial tertentu atau dalam bahasa lain, peta tersebut tidak memiliki referensi. Tak sampai di situ, peta tersebut justru malah memengaruhi suatu teritorial.

Contoh lainnya ialah di dalam media massa. Media massa, bagi Baudrillard sudah tak merujuk lagi kepada realitas konkret sebagai referensi. Perang-perang yang disiarkan di dalam televisi, ungkap Baudrillard, sama sekali tidak terjadi di dalam realitas konkret. Ia merupakan simulasi di dalam media. Hal tersebut bisa dilihat di dalam tulisannya yang berjudul, *The Gulf War Did not Tak Place*.

Ketika Baudrillard mengatakan bahwa simulacra memengaruhi realitas konkret, sekaligus mengacaukan distingsi realitas, bukan berarti simulacra ini benar-benar menggantikan realitas konkret. Baudrillard masih meyakini hal tersebut,

namun ia menyoroti bagaimana simulacra bekerja dalam memengaruhi realitas konkret—sebagaimana disebutkan di muka.

Keberpengaruhannya yang bisa disoroti adalah, bagaimana masyarakat kontemporer hari ini sangat terpengaruhi oleh internet, ruang virtual, atau realitas simulacra. Isu-isu dan sebagainya yang tersebar di internet, terkhusus media sosial bisa memengaruhi massa, bahkan bisa membuat mereka membenci seorang individu atau kelompok. Inilah kenyataan yang sedang digambarkan oleh Baudrillard.

Melalui kenyataan ini, setidaknya, inilah gambaran sederhana bagaimana episteme ini bekerja. Karakteristik masyarakat yang larut dalam konstruksi penanda virtual menjadi bagian integral untuk dapat mengatakan bahwa anak mud akita mulai kehilangan ‘yang esensia’. Wilayah esensial ini alpa. Dengan demikian sejarah sebagai bagian dari telaah kehidupan yang kritis, tentu saja menjadi bagian substansial dalam wilayah kehidupan manusia. Kondisi kehilangan referensi terhadap realitas ini menjadi bagian kredit bagaimana ruang-ruang kontemplasi telah hanyut dan berlepasan dalam arus besar itu.

### ***Masyarakat Konsumsi di Era Disrupsi Digital***

BERANI jujur tidak kita? Berani tidak membuka mata dengan kejernihan pandang? Bahwa saat ini mata, pikiran, dan bahkan hati masyarakat kita, diarahkan oleh sebuah rezim bernama ‘globalisasi’. Arahan apa gerangan yang dimainkan oleh rezim itu? Untuk menjawab pertanyaan ini sebaiknya kembali pada dua pertanyaan awal. Coba pembaca bayangkan, ketika Anda berjalan-jalan—rekreasi-di Mall, Anda akan melihat bagaimana rupa arahan dan cengkeraman dari rezim globalisasi itu mewujudkan. Dari orang-orangnya yang berinteraksi dalam Mall misalnya, dapat Anda lihat, bagaimana Adik-adik Perempuan kita, Kakak-kakak Perempuan kita, Tante-tante kita, dalam berpakaian telah begitu seragam. Tidak itu saja, coba Anda perhatikan bagaimana potongan rambut mereka, yang seragam pula-potongan ala poni - yang juga tidak ketinggalan adalah electrical fashion yang umumnya dikenakan oleh masyarakat Mall saat ini -dari berhand phone yang super sederhana hingga yang super canggih, ada yang berPDA seharga 600 ribuan hingga yang 12 jutaan, juga tidak ketinggalan gantungan kunci mobil beserta remote control pengamannya. Itulah globalisasi yang *equal*, yang *uniformity*? Itulah sekelumit gambaran dan cerita sepele dari, betapa rezim globalisasi telah mengarahkan hidup kita.

## **Bagaimana kita bersikap terhadap sejarah hari ini?**

Kant melakukan pengujian pengetahuan murni dgn asas-asas a priori (rasio) dlm diri subjek, atau disebut trasendental. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh filsuf sebelumnya dari mulai pemikir Prasokratik (Miletos) sampai era Descartes. Dalam konteks inilah, karena ia menelaah kemampuan rasio manusia, keluar dari dogmatisme, filsafatnya juga disebut kritisisme. Kant mengarahkan kepada subjek, bukan objek.

Dengan demikian, Kant berupaya memeriksa rasio manusia saat mengatasi objek dunia luar melalui konsep 'syarat2 kemungkinan'. Alih2 menyelidiki pengetahuan, ia justru menguji proses memperoleh pengetahuan itu. Misalnya begini, ketika kamu melihat air mendidih, pasca inderamu hanya menangkap beberapa gejala (meletup di permukaan air). Tugas rasiolah yg menentukan 'air itu disebut mendidih'. Di sinilah rasio bekerja dlm kemungkinan sebab akibat, "air mendidihkan sebab dipanaskan". Kalau Kant akan menyelidiki kemampuan rasio ketika kamu menentukan 'mendidih'. Bagaimana caramu menentukan kategori2 itu? Inilah cara berpikir kritis.

Cara berfikir inilah yang harus kita terapkan kepada zaman yang kita hadapi.